

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan kualitas manusia (Idris, 2016, hal. 133). Dalam hal ini, Undang-undang RI no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dipaparkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik selama proses pembelajaran agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjadi warga negara yang cerdas dan bertanggung jawab demi kehidupan bangsa, memiliki akhlak mulia, terampil, sehat, serta memiliki jiwa demokratis.

Pendidikan memiliki tujuan untuk menjaga kualitas sumber daya manusia dengan melakukan proses pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan (Djaelani, 2013, hal. 101). Keberadaan pendidikan bukan hanya sekedar transfer ilmu saja, melainkan di dalamnya terdapat proses transfer budaya dan transfer nilai. Maka dari itu pendidikan juga dipahami sebagai salah satu upaya untuk menerapkan nilai-nilai dalam rangka membentuk kepribadian peserta didik (Syahidin, 2019, hal. 7). Hal tersebut berkaitan dengan eksistensi Pendidikan Agama Islam yang memiliki tujuan untuk menjadikan peserta didik taat menjalankan perintah agama dengan memberikan penanaman nilai-nilai serta pembiasaan akhlak mulia dalam proses pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha dalam membimbing dan mengasuh peserta didik untuk dapat memahami ajaran Islam, menghayati makna serta maksud yang pada akhirnya peserta didik dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup dan menjadi keselamatannya di dunia dan akhirat (Samrin, 2015, hal. 105-106). Namun pada kenyataannya bahwa masih banyak problematika dalam Pendidikan Agama Islam yang menghambat proses menuju tujuannya.

Salah satu problematika PAI yang menjadi masalah umum yaitu masalah moralitas peserta didik (Syahidin, 2019, hal. 8). Banyak kasus dimana peserta didik atau remaja mengalami penurunan moralitas, kasus yang paling banyak terjadi adalah kenakalan yang mengakibatkan para remaja mengalami

pergaulan bebas, penggunaan obat-obatan, lebih agresif dan mudah marah, ataupun tidak memiliki rasa hormat terhadap orang tua dan guru. Hal ini menjadi suatu kecemasan dan tantangan bagi para pendidik khususnya pendidik dalam Pendidikan Agama Islam.

Dengan banyaknya kenakalan remaja yang mengakibatkan penurunan moralitas, guru sebagai pendidik tentu menjadi sorotan karena dirasa bertanggung jawab atas penurunan moralitas para peserta didik. Banyak yang mempertanyakan penurunan moralitas peserta didik apakah disebabkan dari tidak kompetennya guru dalam proses pembelajaran atau guru yang tidak dapat menjadi suri tauladan yang baik. Namun memang bukan hal yang mudah menjadikan guru sebagai suri tauladan yang baik, karena hal ini berkaitan dengan sistem yang lebih luas mulai dari seleksi mahasiswa hingga seleksi keguruan (Syahidin, 2019, hal. 8).

Selain itu, hal yang memberikan dampak pada bagaimana kompetensi guru dalam proses pembelajaran adalah metode atau cara guru dalam mengajar. Pada proses pembelajaran guru masih sangat dominan menggunakan metode ceramah (Syahidin, 2019, hal. 9). Tidak ada yang salah dalam metode ini namun para guru kurang memaksimalkan metode ini pada saat proses pembelajaran. Hal yang berkaitan dengan metode ceramah ini adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi. Komunikasi dalam proses pembelajaran merupakan hal yang paling penting, pasalnya, segala hal yang diucapkan oleh seorang pendidik akan menjadi perhatian besar bagi murid.

Komunikasi menjadi hal utama dalam menyampaikan materi, jika guru dapat menyampaikan materinya dengan baik, maka metode apapun yang digunakan oleh guru akan berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Namun, tidak semua pendidik memiliki kemampuan berkomunikasi, apalagi komunikasi yang diterapkan harus bisa sampai pada hati peserta didik. Saat ini, komunikasi pada proses pembelajaran terasa kering akan sentuhan kasih sayang. Komunikasi yang terjalin antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran cenderung mekanistik atau hanya sebatas transfer ilmu saja, sehingga terasa kering akan sentuhan kasih sayang. Jika hal tersebut terjadi, maka proses pembelajaran bisa tergerus akan pandangan sekuler yang

akan membahayakan bagi kepribadian peserta didik. Padahal dengan adanya proses pembelajaran khususnya PAI dapat memberikan pengaruh positif terhadap kepribadian peserta didik dengan transfer ilmu, transfer budaya, dan transfer nilai.

Kasih sayang merupakan suatu sifat dasar yang harus dimiliki oleh seluruh manusia. Pasalnya, sikap kasih sayang sangat diperlukan terutama dalam dunia pendidikan, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Kasih sayang yang ditanamkan pada dunia pendidikan dapat membantu memberikan dampak positif terhadap proses pendidikan. Dampak positif tersebut salah satunya adalah menjadikan peserta didik yang berkualitas dari berbagai aspek terutama aspek perilaku. Sejalan dengan hal tersebut, bahwasanya pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk menjadikan manusia yang berkualitas (Idris, 2016, hal. 133). Untuk menjadikan manusia yang berkualitas, sikap kasih sayang dapat menjadi jalan yang ditempuh bagi para pendidik dalam proses pendidikan.

Muhammad Anis dalam bukunya (Anis, Quantum al-Fatihah ; Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surah al-Fatihah, 2010, hal. 53-55) memaparkan bahwa Allah *Subhānahu Wa Ta'āla* mengajarkan kepada hambaNya untuk senantiasa memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama, pasalnya orang yang memiliki kasih sayang akan memberikan suatu kebaikan dalam bentuk apapun kepada orang yang menerima kasih sayang. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Allah *Subhānahu Wa Ta'āla* berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

artinya: “*dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.*”

Pada ayat tersebut, dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah tidak mengutus Nabi Muhammad *Ṣallallahu 'alaihi wasallam* sebagai Rasul melainkan untuk menebarkan rahmat kepada umatnya. Siapapun yang mendapat atau menerima rahmat tersebut, ia akan berbahagia di dunia maupun di akhirat, namun jika ia menolak rahmat yang diberikan atau tidak bersyukur

dengan rahmat tersebut, ia akan mendapatkan kerugian baik di dunia maupun di akhirat (Bahreisy & Bahreisy, 2004, hal. 356).

Kasih sayang dapat tersampaikan oleh berbagai macam cara. Salah satu cara untuk menebarkan rasa kasih sayang adalah dengan aktivitas komunikasi. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi manusia karena manusia merupakan makhluk sosial yang hidupnya saling berdampingan satu sama lain. Maka dari itu komunikasi menjadi hal utama agar kehidupan manusia dapat selalu terjaga. Komunikasi itu sendiri merupakan proses penyampaian pesan berupa pikiran maupun perasaan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan sebagai penerima pesan (Effendy, 2007, hal. 11).

Pikiran dan perasaan yang disampaikan dalam komunikasi tentu saja memiliki makna yang harus sama-sama dipahami oleh komunikator maupun komunikan. Apa yang disampaikan oleh komunikator harus dipahami oleh komunikan karena komunikasi dapat dikatakan komunikasi apabila ada respon atau timbal balik dari komunikan. Respon yang muncul dari komunikan tersebut berkaitan dengan makna pesan yang disampaikan oleh komunikator (Pane, *Interaksi Edukatif antara Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, 2019, hal. 139).

Komunikasi dilakukan oleh seluruh manusia di berbagai bidang kehidupan tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang berkualitas, berbobot, dan dapat membentuk karakter bangsa (Nurhidayati, *Pendekatan Kasih Sayang: Solusi Pengembangan Karakter Terpuji dan Akhlak Mulia dalam Diri Anak Didik*, 2011, hal. 1). Dalam pendidikan, terdapat berlangsungnya proses pembelajaran yang merupakan suatu rangkaian peristiwa yang dilaksanakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didik (Fahyuni & Istikomah, 2016, hal. 140). Istilah pembelajaran sendiri lebih ditekankan kepada pemberian motivasi kepada peserta didik yang dilakukan melalui aktivitas interaksi (Hermawan, 2014, hal. 89). Aktivitas interaksi inilah yang menjadi salah satu jembatan untuk keberhasilan pendidikan karena interaksi ataupun komunikasi merupakan syarat paling utama bagi keberlangsungan pendidikan (Anhar, 2013, hal. 29).

Pendidikan dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, pasalnya untuk mencapai tujuan pendidikan, diperlukan komunikasi untuk menyampaikan ilmu kepada peserta didik. Komunikasi tersebut tentu saja harus bersifat edukatif yang artinya komunikasi yang dilakukan memiliki nilai serta norma yang harus diperhatikan. Nilai dan norma inilah yang akan menjadi bekal bagi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berkualitas dan berakhlakul karimah (Djamarah, 2005, hal. 11). Namun, komunikasi edukatif dalam proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran PAI masih terasa kering akan sentuhan kasih sayang.

Komunikasi yang terjalin antara pendidik serta peserta didik dalam proses pembelajaran cenderung mekanistik atau hanya sebatas transfer ilmu saja, sehingga proses pembelajarannya bisa tergerus akan pandangan sekuler yang akan membahayakan bagi kepribadian peserta didik. Padahal, harapan dengan adanya proses pembelajaran khususnya pembelajaran PAI bisa dibalut dengan perasaan kasih sayang. Perasaan kasih sayang inilah yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap kepribadian peserta didik, mengingat bahwa proses pembelajaran PAI memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah.

Bukan hanya itu, pada wacana pendidikan, kasih sayang itu suatu hal yang sangat jarang diperbincangkan, baik dalam seminar pendidikan, diskusi ilmiah, bahkan dalam obrolan langsung antar pendidik. Padahal kasih sayang sangat berkaitan erat dengan proses pendidikan. Maka dari itu kasih sayang dan pendidikan juga merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena jika pendidikan hanya dilakukan untuk mentransfer ilmu saja, proses pendidikan hanya akan menjadi aktivitas biasa tanpa meninggalkan kesan yang bermakna. Peserta didik yang belajar tanpa mendapatkan rasa kasih sayang dalam belajar, akan sulit untuk memaknai ilmu yang didapat.

Kasih sayang dalam pendidikan seharusnya ditempatkan di tempat pertama atau menjadi prioritas di atas segalanya, bukan hanya menjadi pilihan kedua atau pilihan terakhir. Kasih sayang harus dikedepankan dalam proses pembelajaran sehingga saat proses transfer ilmu, peserta didik akan memaknai ilmu yang mereka dapat. Kasih sayang dapat dibangun dalam bentuk

komunikasi antar elemen pendidikan baik itu dalam lingkup pendidikan formal, informal, ataupun non formal. Komunikasi yang dibalut dengan kasih sayang dalam pendidikan ini diharapkan dapat menciptakan hubungan baik antara pendidik serta peserta didik, sehingga dengan hubungan baik ini dapat memberikan kemudahan bagi pendidik dalam membentuk peserta didik yang sejalan dengan tujuan pendidikan.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, bahwasanya Nabi Muhammad *Ṣallallahu ‘alaihi wasallam* dalam dakwahnya berusaha untuk menciptakan hubungan baik dengan manusia untuk mengajak mereka mengikuti ajarannya dengan cara yang baik, baik itu dalam dakwahnya yang secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Dakwah Nabi Muhammad *Ṣhalallahu ‘alaihi wa sallam* yang baik juga merupakan perintah dari Allah, dimana Allah *Subhanahu wa ta’ala* telah berfirman dalam Al-Qur’an surat An-nahl ayat 125: *أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ*

artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*”

Qur’an surat An-nahl ayat 125 ini menjelaskan mengenai nasehat yang harus disampaikan secara baik. Pada tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa pada ayat ini, Allah *Subhānahu Wa Ta’āla* menyuruh Rasulullah berseru kepada manusia untuk mengajak mereka ke jalan yang benar menuju Allah dengan hikmah kebijaksanaan, nasihat, dan anjuran yang baik. Ayat ini menjelaskan juga bahwa jika orang-orang yang diajak kepada jalan Allah itu mengajak berdebat, maka bantahlah mereka dengan cara yang baik (Bahreisy & Bahreisy, 2004, hal. 657).

Dari ayat ini bisa diketahui bahwa Allah *Subhānahu Wa Ta’āla* memerintahkan agar memberi pengajaran yang tepat, berbicara dengan cara yang baik, dan menciptakan suasana pembelajaran yang disusun dengan cara yang baik pula. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seharusnya proses pembelajaran terjadi yang dilaksanakan oleh pendidik maupun peserta didik.

Penyampaian ilmu dengan cara yang baik dan dibalut oleh kasih sayang dalam proses pembelajaran tentu saja akan menuai hal yang baik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, baik itu untuk tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Islam.

Kasih sayang juga identik dengan kelembutan. Kelembutan merupakan sifat yang dibutuhkan pada saat proses penyampaian ilmu sehingga pada proses pembelajaran peserta didik dapat menerima ilmu dengan perasaan yang baik. Ilmu yang diterima dengan kondisi perasaan yang baik dapat memberikan makna khusus kepada peserta didik. Makna inilah yang akan menjadi awal mula dari keinginan untuk mengamalkan ilmu yang dimiliki.

Rasulullah dalam berdakwah juga menerapkan prinsip kasih sayang dengan kelembutan dan kesabaran yang pada akhirnya membuahkan hasil dimana banyak umat yang mengikuti ajaran agama Islam. Selain itu agama Islam juga dapat menyebar ke seluruh penjuru dunia. Hal ini sejalan dengan firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam Al-Qur'an surat Al-Imron ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ

artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu...”

Dalam surat Al-Imron ayat 159 ini Allah *Subhānahu Wa Ta'āla* berfirman mengenai karuniaNya yang berupa rahmat kepada RasulNya dan hamba-hambaNya yang beriman. Atas rahmat itulah hati Rasulullah *Ṣallallahu 'alaihi wasallam* menjadi lemah lembut terhadap pengikutnya yang mengikuti perintah serta menjauhi laranganNya. Jika Rasulullah *Ṣallallahu 'alaihi wasallam* keras dan kasar baik dalam perkataan maupun sikap terhadap umatnya, maka umatnya tentu akan menjauh dari Rasul.

Abdullah bin Amr berkata bahwa ia telah menemukan sifat Rasulullah pada kitab-kitab terdahulu. Dalam kitab-kitab tersebut dipaparkan bahwa Rasulullah tidak memiliki sikap kasar, hatinya juga tidak keras, Rasul juga tidak berteriak dan bersuara yang keras, tidak dendam seperti membalas keburukan dengan keburukan, serta suka memberi maaf kepada orang lain (Bahreisy & Bahreisy, 2004, hal. 241).

Menerapkan prinsip kasih sayang dalam penyampaian ilmu sangat penting seperti yang dilakukan oleh Rasulullah dalam berdakwah. Komunikasi yang terjalin dalam proses dakwah yang dilakukan Rasul dibalut dengan perasaan kasih sayang dan kelembutan, sehingga beliau dapat menemukan keberhasilan dalam dakwahnya. Komunikasi dalam dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah tidak berbeda jauh dengan komunikasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran dalam pendidikan karena keduanya sama-sama menyampaikan suatu ilmu dan mengajak kepada suatu kebaikan. Namun hal ini kurang menjadi perhatian dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Komunikasi dalam proses pembelajaran yang terjadi saat ini terasa kering akan sentuhan kasih sayang. Hal ini sangat disayangkan mengingat kegiatan pembelajaran dapat menjadi jembatan bagi guru untuk memberikan makna ilmu kepada peserta didik. Sehingga dapat menjadikan murid sebagai manusia yang memiliki akhlak mulia dan memiliki kepribadian baik yang dapat menjadikan mereka sebagai insan kamil.

Sifat kasih sayang Rasulullah *Ṣallallahu ‘alaihi wasallam* juga tercantum dalam Al-Qur’an surat Al-Fath ayat 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيَّمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَّرَعٍ أَخْرَجَ شَطْئَهُ فَازْرَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

artinya: “Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang kafir, tetapi kasih sesama mereka, kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaanNya; tanda-tanda mereka tampak pada wajah mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus diatas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan orang-orang kafir (dengan kekuatan orang mukmin) Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh diantara mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Pada tafsir Ibnu Kasir dipaparkan bahwa surat Al-Fath ayat 29 ini menjelaskan Allah *Subhānahu Wa Ta’āla* berfirman bahwa Nabi Muhammad *Ṣallallahu ‘alaihi wasallam* adalah utusan dan RasulNya yang sifat dan akhlak terpuji yang

dimilikinya tidak dapat diragukan lagi. Orang mukmin yang bersamanya lemah lembut serta berkasih sayang terhadap sesamanya (Bahreisy & Bahreisy, 2004, hal. 349-350). Rasa kasih sayang yang dimiliki oleh Rasulullah *Ṣallallahu ‘alaihi wasallam* terhadap umatnya pada saat berdakwah elah membuat umatnya berlaku lemah lembut serta berkasih sayang juga terhadap sesamanya. Hal seperti ini penting sekali untuk diterapkan dalam bidang pendidikan.

Kasih sayang pada sesama digambarkan sendiri oleh Rasulullah *Ṣallallahu ‘alaihi wasallam* dalam sabdanya:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَّى

artinya: “Perumpamaan kaum mukmin dalam sikap saling mencintai, mengasihi dan menyayangi, seumpama tubuh, jika satu anggota tubuh sakit, maka anggota tubuh lain akan susah tidur atau merasakan demam” (H.R Muslim).

Berkaitan dengan hadits tersebut, jika manusia sudah memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama, maka ia cenderung memiliki keinginan untuk saling membantu. Keinginan untuk membantu inilah sangat tepat dimiliki oleh guru pada saat melaksanakan proses pendidikan, dimana guru dapat membantu murid untuk menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Selain itu, menerapkan sikap kasih sayang dalam proses pendidikan dapat menjadi langkah yang tepat dalam menciptakan hubungan baik antara pendidik serta peserta didik.

Hubungan baik yang terjalin ini tentunya dapat memberikan kemudahan bagi pendidik dalam membentuk peserta didik yang sejalan dengan tujuan pendidikan. Hubungan yang baik juga tidak lepas dari berjalannya komunikasi antar pendidik dan peserta didik. Kasih sayang tanpa komunikasi yang benar tentu sulit tersampaikan pada peserta didik. Komunikasi edukatif dalam proses pendidikan yang mengandung nilai dan norma ini jika dibalut dengan kasih sayang akan berdampak baik pada peserta didik.

Sejatinya, pendidikan bukan hanya sekedar transfer ilmu saja, jauh dari itu, pendidikan memiliki makna yang lebih mendalam. Pendidikan diharapkan dapat memberikan perubahan besar kepada peserta didik, baik perubahan dari cara pandangya terhadap sesuatu hal, perubahan terhadap cara berpikirnya,

perubahan sikapnya yang menjadi lebih baik, perubahan cara menyampaikan pendapat, dan perubahan-perubahan positif lainnya (Rahmatullah, 2014, hal. 31). Namun saat ini masih banyak pendidik yang berasumsi bahwa ilmu cukup disampaikan saja sampai peserta didik paham. Tidak sedikit juga pendidik yang acuh terhadap sikap anak dan hanya sekedar mentransfer ilmu saja tanpa memberikan makna yang mendalam saat proses pendidikan berjalan. Semuanya terasa kering akan sentuhan kasih sayang, padahal Allah *Subhānahu Wa Ta'āla* mengajarkan kepada hambaNya untuk senantiasa memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama melalui diutusNya Rasulullah *Ṣallallahu 'alaihi wasallam*.

Tidak sedikit juga pendidik baik di lingkungan formal, informal, ataupun nonformal menggunakan kekerasan dalam mendidik. Kekerasan tersebut dapat berupa kekerasan verbal ataupun fisik, dan hal tersebutlah yang masih banyak dipilih dalam mendidik daripada sentuhan kasih sayang. Semua yang terjadi dalam proses pendidikan dapat memberikan pengaruh terhadap kepribadian peserta didik. Jika pendidik memilih untuk acuh dengan cara mendidik, tidak sedikit kemungkinan peserta didik yang tidak memperhatikan mengenai perkembangan sikapnya. Maka dari itu, pendidik dan peserta didik khususnya dalam pembelajaran PAI seyogyanya menjalin hubungan baik dengan menebar kasih sayang melalui komunikasi edukatif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dimana komunikasi edukatif pada proses pembelajaran kering akan sentuhan kasih sayang sehingga proses pembelajaran hanya sebatas transfer ilmu saja dari pendidik kepada pendidik, maka pada penelitian ini peneliti menentukan rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus. Rumusan masalah umum pada penelitian ini yakni pengembangan prinsip kasih sayang dalam komunikasi edukatif pada pembelajaran PAI. Kemudian rumusan khusus pada penelitian ini yakni:

1. Apa saja indikator yang menunjukkan kasih sayang dalam komunikasi edukatif pada pembelajaran PAI?
2. Bagaimana bentuk kasih sayang dalam komunikasi edukatif pada pembelajaran PAI?

3. Bagaimana model pembelajaran berbasis kasih sayang dalam komunikasi edukatif pada pembelajaran PAI?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan menjadi fokus pembahasan, maka tujuan penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus dimana tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan prinsip kasih sayang dalam komunikasi edukatif pada pembelajaran PAI. Kemudian tujuan khusus pada penelitian ini yakni untuk mengetahui:

1. Apa saja indikator yang menunjukkan kasih sayang dalam komunikasi edukatif pada pembelajaran PAI
2. Bagaimana bentuk perilaku yang menumbuhkan kasih sayang dalam komunikasi edukatif pada pembelajaran PAI
3. Bagaimana model pembelajaran berbasis kasih sayang dalam komunikasi edukatif pada pembelajaran PAI

1.4 Manfaat

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat secara teoritis pada penelitian ini yakni diharapkan dapat memperluas pengetahuan serta menjadi bahan referensi bagi semua orang mengenai prinsip kasih sayang dalam komunikasi edukatif pada pembelajaran PAI. Kemudian diharapkan dapat memahami bagaimana kasih sayang dapat tersampaikan melalui kegiatan komunikasi edukatif dalam pembelajaran PAI agar peserta didik dapat tumbuh menjadi siswa yang penuh dengan perasaan kasih sayang. Teori prinsip kasih sayang dalam komunikasi edukatif ini akan membantu semua pihak yang terlibat di dunia pendidikan khususnya para pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Manfaat secara praktis pada penelitian ini yakni diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru maupun dosen PAI untuk meningkatkan kualitas diri dan profesionalitas sebagai guru dalam berinteraksi dengan peserta didik selama proses pembelajaran, sehingga dalam proses pembelajaran guru maupun dosen tidak hanya melakukan transfer ilmu saja, melainkan

menumbuhkan kasih sayang di dalamnya agar dapat membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian baik dan berakhlak mulia.

1.5 Struktur Organisasi

Tesis yang berjudul “Pengembangan Prinsip Kasih Sayang dalam Komunikasi Edukatif pada Pembelajaran PAI” mencakup 5 bab, diantaranya:

Bab I yakni pendahuluan, dimana di bab membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi.

BAB II yakni kajian pustaka yang di dalamnya membahas mengenai konsep kasih sayang, konsep komunikasi edukatif, konsep pembelajaran PAI, konsep guru dan murid, serta konsep nilai. Dalam konsep kasih sayang, terdapat pembahasan mengenai pengertian kasih sayang secara umum dan kasih sayang dalam Islam,. Kemudian dalam konsep komunikasi edukatif, membahas mengenai pengertian komunikasi, pengertian edukatif, pengertian komunikasi edukatif, dan sifat-sifat komunikasi edukatif. Lalu dalam konsep pembelajaran PAI terdapat pembahasan mengenai pengertian pembelajaran, pengertian Pendidikan Agama Islam, dan tujuan Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya dalam konsep guru dan murid terdapat pembahasan mengenai pengertian guru, pengertian murid, dan pengertian guru dan murid dalam Pendidikan Agama Islam. Selain itu, pada bab II juga terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang diteliti.

Bab III yakni metode penelitian yang di dalamnya membahas mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data yang di dalamnya terdapat instrumen penelitian, dan analisis data.

BAB IV yakni temuan dan pembahasan yang dimana dalam temuan akan membahas mengenai temuan yang berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data. Kemudian pada pembahasan dipaparkan mengenai pembahasan atas temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V yakni membahas mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari tesis yang telah dibuat.